

# MANAJEMEN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL BIDANG AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA

Muhammah Lukman,<sup>1</sup> Iim Wasliman,<sup>2</sup> Hanafiah,<sup>3</sup> Yosali Iriantara<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

[kangmaman180615@gmail.com](mailto:kangmaman180615@gmail.com)

[iim\\_wasliman@yhaoo.com](mailto:iim_wasliman@yhaoo.com)

[hanafiah@uninus.ac.id](mailto:hanafiah@uninus.ac.id)

[yosaliriantara@uninus.ac.id](mailto:yosaliriantara@uninus.ac.id)

## ABSTRACK

The problem of this research is the management of quality assurance in private educational institutions that has not been maximized. The purposes of this research are (1) planning, (2) implementation (3) evaluation (4) control, (5) development, (6) problems, and (7) problem solutions. The research approach uses qualitative. The results of the research in particular are (1) Quality assurance management planning consisting of indicators of vision and mission, objectives, programs, timelines, monitoring and evaluation plans, and follow-up has been well planned. (2) Implementation of academic quality assurance management in educational institutions. (3) Evaluation of quality assurance management consisting of indicators of evaluation objectives, evaluation tools, evaluation results, and evaluation follow-up plans have been carried out in accordance with applicable standards. (4) Quality assurance management control consists of indicators of control objectives, types of control, and results of control that have been carried out in accordance with SOP. (5) Quality assurance management development consists of development planning indicators, development organization, development implementation, and development evaluation. (6) Problems consisting of indicators of planning, implementation, evaluation, control, and improvement problems still exist but can still be overcome. (7) Problem solutions consisting of planning, implementation, evaluation, control, and improvement problem indicators can be handled properly.

**Keyword :** *instructional quality, instructional process, quality increase*

## ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah manajemen penjaminan mutu pada lembaga pendidikan swasta yang belum maksimal. Tujuan penelitian ini adalah (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan (3) evaluasi (4) pengendalian, (5) pengembangan, (6) masalah, dan (7) solusi masalah. Pendekatan penelitian dengan menggunakan kualitatif. Hasil penelitian secara khusus adalah (1) Perencanaan manajemen penjaminan mutu terdiri dari indikator Visi dan misi, Tujuan, Program, Time line, Rencana monev, dan Tindak lanjut telah direncanakan dengan baik. (2) Pelaksanaan manajemen penjaminan mutu bidang akademik pada lembaga pendidikan. (3) Evaluasi manajemen penjaminan mutu terdiri dari indikator tujuan evaluasi, alat evaluasi, hasil evaluasi, dan rencana tindak lanjut evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. (4) Pengendalian manajemen penjaminan mutu terdiri dari indikator tujuan pengendalian, jenis pengendalian, dan hasil pengendalian telah dilaksanakan sesuai dengan SOP. (5) Pengembangan manajemen penjaminan mutu terdiri dari indikator perencanaan pengembangan, pengorganisasian pengembangan, pelaksanaan pengembangan, dan Evaluasi pengembangan. (6) Masalah terdiri dari indikator masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan masih ada namun masih dapat diatasi. (7) Solusi masalah yang terdiri dari indikator masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan dapat diatasi dengan baik.

**Kata kunci:** *mutu pembelajaran, proses pembelajaran, peningkatan mutu*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan nilai pembangunan sumber daya manusia ditentukan setelah adanya proses dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan kompetensi yang dilaksanakannya. Kehadiran Perguruan Tinggi sendiri dibangun untuk menciptakan nilai-nilai yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu kompetensi sendiri memberikan nilai yang sangat menentukan tingkat kualitas dimana hasil kualitas tersebut dapat dimanfaatkan secara luas, mendasar, dan memberikan nilai manfaat yang tinggi bagi masyarakat dan bangsa.

Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bidang akademik harus sangat berkepentingan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) swasta di DKI Jakarta atau di seluruh Indonesia. Peran SPMI dalam peningkatan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar lulusannya menjadi fokus dalam penelitian ini. Ketertarikan dengan masalah peningkatan mutu pembelajaran di LPTK ini berkaitan dengan beberapa temuan tentang masih cukup rendahnya mutu guru di Indonesia yang dapat berkaitan langsung dengan pembangunan bangsa Indonesia dimasa depan.

Gambaran mutu pendidikan nasional, khususnya guru, dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru Nasional (UKG 2015) yaitu Dari 2.430.427 guru hasil rata-rata pencapaiannya adalah 53,5 dari target yang diharapkan yaitu minimal 55. Hanya ada beberapa propinsi yang mencapai target yaitu DIY (67,58), Bali (56,13) Babel (55,13), Jabar (55,66). Rata-rata terendah yaitu 41,96. Yang paling penting lagi dari temuan itu adalah kompetensi di bidang pedagogy yaitu hanya 48,94, masih jauh dari 55. Hanya Yogya yang mampu mencapai 56,91 untuk skor pedagogy tersebut. Pada tahun 2016 menjadi lebih sulit lagi karena target naik menjadi 65 dan tidak mudah menaikkan skor minimal 10.

Kompetensi di bidang pedagogy tampaknya masih serius untuk diperbaiki dan ditingkatkan karena menyangkut keterampilan mengajar, mentransfer ilmu dari guru ke murid. Menangani permasalahan yang penting ini, LPTK lah yang menjadi titik awal penyiapan lulusan yang bermutu karena LPTK mencetak guru-guru yang akan berhadapan langsung dengan murid. Memang masih ada lagi lembaga-lembaga atau program-program yang berkompeten dengan peningkatan mutu guru termasuk meningkatkan mutu *teaching skills* atau pedagogy, seperti LPMP, P4G Bidang studi, MGMP dan diklat-diklat lainnya. LPTK tetap menjadi lembaga awal yang melahirkan guru, dan LPTK didalamnya diperkuat dengan adanya kendali dari SPMI.

Wajah Pendidikan secara nasional juga dapat tergambar seperti ringkasan dari data sumber daya manusia (SDM) guru di level Pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) tahun ajaran 2015/2016 pada buku Sumber Daya Manusia Dikdasmen (2016) yaitu

**Tabel 1 Data SDM Guru Dikdasmen 2015/2016**

Hal, Tabel,	No.	Jenjang Pendidikan	Nilai	Predikat	Keterangan
78, T. 4.30		SD	74,83	Kurang	
96, T. 4.32		SMP	79,16	Kurang	
96, T. 4.33		SMA	80,84	Pratama	
97, T. 4.34		SMK	77,12	Kurang	
T. 5.3		SLB	74,59	Kurang	
98, T. 4.35B		Dikdasmen	76,43	Kurang	

Data tersebut menunjukkan bahwa kinerja atau unjuk kerja atau performance atau teaching performance guru pendidikan dasar dan menengah masih belum memuaskan atau kurang. Kondisi ini ditengarai dapat berakibat pada hasil proses pembelajaran yaitu kurang memuaskan seperti banyak didata oleh beberapa sumber. Permasalahan masih kurangnya

mutu proses pembelajaran tentunya berpulang kepada utamanya sumber daya manusia kuncinya yaitu guru. Guru Dikdasmen hampir pasti semuanya dihasilkan oleh LPTK, sehingga LPTK lah yang menjadi hulu permasalahan yang harus diteliti. LPTK dengan ditopang oleh keberadaan SPMI tentunya harus meningkatkan mutu proses pembelajaran agar alumninya menjadi calon guru yang memenuhi syarat minimal atau dalam kriteria Dikdasmen adalah Pratama.

LPTK dalam hal harus meningkatkan mutu lulusannya adalah karena ditantang atau dipersyaratkan oleh adanya kewajiban menghasilkan lulusan yaitu calon guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi sebagai pengajar (pedagogy skill), sebagai pendidik (educator), sebagai pelatih (trainer), dan sebagai pembimbing. UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menjelaskan tentang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogy, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Demikian pula Mulyasa (2005) menyatakan bahwa “guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogy, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial”. Pedagogy menjadi unsur penting untuk dikuasai oleh calon guru atau guru karena pedagogy sangat berkepentingan dengan menciptakan keaktifan peserta didik, berfikir tingkat tinggi atau *higher order of thinking* (HOT), menciptakan pembelajaran yang kontekstual, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dari kedua sumber itu pedagogy menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pembelajaran.

Berkaitan dengan kondisi dan tantangan tersebut Menristekdikti (2015) ‘mencanangkan revitalisasi LPTK pada tahun 2015 pada 41 LPTK Negeri dan 380 LPTK Swasta diantaranya dengan menciptakan PPG berasrama, LPTK berskala internasional, dan SPMI berkelanjutan’. Revitalisasi itu juga meliputi reformasi pendidikan seperti PPG berasrama, penguatan lapangan, dan guru profesional. Sampai dengan 2018 terdapat 18 LPTK berakreditasi A dan 81 LPTK yang berakreditasi B, selebihnya (322 LPTK) tentunya berada di bawahnya. Gambaran ini menunjukkan masih banyak LPTK yang harus meningkatkan diri agar mencapai nilai akreditasi B minimal. Kompasiana (2018) menyebutkan bahwa diantara LPTK ‘A’ di DKI hanya terdapat 27% alumninya yang menjadi guru selainnya memilih terjun ke profesi lain. Data lain yang didapat adalah 50% lebih mahasiswa LPTK memilih LPTK sebagai pilihan kedua, 20% karena faktor geografis, 10% karena asal mendapatkan perguruan tinggi negeri, 10% hanya karena melihat kampus kebanggaan, dan hanya 10% yang benar-benar ingin menjadi guru. Permasalahan di LPTK secara umum lainnya adalah passing grade masuk LPTK lebih rendah daripada masuk ke IPDN, STAN, ataupun Akpol, dan lainnya.

Sementara itu, terdapat permasalahan SPMI yang perlu dikaji karena menurut <mutupendidikan.com> adalah “lemahnya komitmen, gaya kepemimpinan, keterbatasan SDM bermutu, ketidakpedulian, resistensi, lemah sosialisasi, sikap dan pendapat, lemah dalam merumuskan kebijakan standar mutu SPMI, tidak siap dalam hal sarana prasarana”. Permasalahan lain yang ditemukan adalah seperti hasil penelitian Ansofino (2016) dari IKIP PGRI Padang serta sebagai fasilitator Kopertis wilayah X Dikti yang mencakup delapan LPTK/universitas swasta adalah:

1. Sebagian besar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) masih dalam proses pembentukan LPM/SPMI. Sudah ada yang punya tapi sebagian besar belum sampai aras fakultas dan program studi. Baru Universitas Lancang Kuning yang mempunyai lengkap, lainnya masih terkendala dengan personil dan dana.
2. Hasil workshop belum dapat difahami karena peserta workshop/Bimtek berbeda-beda, bahkan ada peserta Bimtek yang bukan staf LPM/SPMI.
3. Personalia masih tumpang tindih karena ada Rektor/wakil rector yang menjabat ketua LPM sehingga hasil kerja LMP tidak maksimal.

4. Banyak yang belum punya dokumen mutu seperti buku kebijakan mutu, buku manual mutu, buku standar mutu, formulir mutu, SOP dan buku standar pelayanan prima (SPP).
5. Banyak yang belum punya buku standar mutu yang memakai rumusan Audience Behaviour Competency, dan Degree (ABCD) akibatnya standar mutu sulit difahami. Universitas Lancang Kuning dan Universitas Muara Bungo sudah mempunyai buku standar mutu yang memenuhi syarat.
6. Audit mutu seperti audit standar, audit kinerja dosen, audit kinerja prodi masih banyak yang belum melaksanakan.
7. Hasil penelitian LPM/SPMI atau yang berkaitan dengan mutu masih banyak yang tidak dipublikasikan sehingga penyebaran informasi tidak merata. Kendala dari hal tersebut dimungkinkan adalah karena keterbatasan dana dan tenaga.
8. Banyak yang belum mampu melakukan monitoring karena tidak ada instrumentnya, evaluasi diri, dan audit mutu.

Dengan gambaran temuan kendala tersebut diatas, dapat diasumsikan bahwa LPM dengan SPMI nya khususnya di kalangan perguruan tinggi swasta masih banyak yang belum representative untuk menyelenggarakan penjaminan mutu di perguruan tinggi. Masih banyak yang harus dibenahi. Permasalahan inilah yang menjadi obyek penelitian disertasi ini dan permasalahan tersebut seperti akan terus terjadi dan sangat perlu untuk dibahas demi mutu pembelajaran. Secara khusus penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang peran SPMI dalam meningkatkan mutu akademik dalam hal ini adalah proses pembelajaran.

Pemahaman peneliti sendiri dan hasil kajian terdahulu secara prinsip terkait dengan manajemen SPMI Perguruan Tinggi menjadi bagian dasar latar belakang yang sangat fundamental dalam membangun pendidikan berkualitas sesuai dengan tujuan capaian pembangunan berkelanjutan bangsa Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden RI pada bulan Juli 2017. Langkah optimalisasinya direalisasikan dalam bulan Oktober 2019 oleh Badan Perancang Pembangunan Nasional (Bappenas) bahwa capaian pembangunan dengan pembangunan berkelanjutan menjadi dasar program bangsa Indonesia kedepan.

Akar masalah dalam pembangunan sumber daya manusia yang diperlukan dalam pelaksanaan Manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta sendiri, perlu mengacu kepada nilai satuan pelaksanaan teknik yang dilaksanakan di perguruan itu sendiri. Tujuan capaian, visi misi dan lingkup pelaksanaan secara proporsional dikaji dan ditelaah secara mendalam dengan lingkup proses mengoptimalkan nilai sebagai dasar penetapan kualitas. Pengembangan pendidikan pun mengarah kepada proses pelaksanaan pembangunan berkelanjutan atau yang sering dikenal dengan Sustainable Global Development (SGD). Pendidikan berkualitas menjadi bagian dalam program SGD tersebut. SGD ditetapkan sebagai upaya membangun kembali sumber daya manusia melalui cara yang paling efektif adalah pendidikan yang bermutu.

Penetapan mutu dalam pelaksanaan penjaminan mutu proses pembelajaran di perguruan tinggi sendiri secara cermat perlu direvitalisasikan. Pentingnya penetapan pembuktian mutu dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dikarenakan adanya tantangan besar yaitu: Dalam survey *Human Development Index* (HDI), Indonesia menjadi negara dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang memprihatinkan. Berdasarkan HDI tahun 2007, Indonesia berada diperingkat 107 dunia dari 177 negara. Bila dibandingkan dengan negara sekitar, tingkat HDI Indonesia jauh tertinggal. Contoh Malaysia berada diperingkat 63, Thailand 78, dan Singapura 25. Indonesia hanya lebih baik dari Papua Nugini dan Timor Leste yang berada diposisi 145 dan 150. HDI merupakan potret tahunan untuk melihat perkembangan mutu manusia di suatu negara. HDI adalah kumpulan penilaian dari 3 kategori, yakni kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Menjadi jelaslah bahwa, sudah saatnya Indonesia menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan. Apabila hal ini tidak dibenahi, bukan

hal mustahil daya saing dan kualitas manusia Indonesia akan lebih rendah dari negara yang baru saja merdeka seperti Vietnam atau Timor Leste.

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) harus mampu menyiapkan alumni (guru) strata satu dengan kualifikasi jenjang 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNI (Permendikbud, no 73 Tahun 2013)
2. Permendikbud no. 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Dikti. Permendikbud ini menegaskan akan tujuan dan fungsi sistem penjaminan mutu perguruan tinggi, dan menjelaskan tentang SPMI dan SPME.
3. Pasal 50 ayat (6) UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “budaya mutu di perguruan tinggi menjadi tujuan utama dalam implementasi penjaminan mutu di perguruan tinggi (Buku Pedoman SPMI Dikti)”.
4. Undang-undang no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa “keterampilan pedagogik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalannya”.
5. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi dalam Pedoman Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (2003) menyatakan bahwa perguruan tinggi dianggap bermutu bila
  - a. Mampu mewujudkan visi misi
  - b. Mampu memenuhi stakeholder
6. Pemerintah melalui Kemendikbud terus mengupayakan agar guru menjadi praktisi ilmu yang profesional. Muhadjir Effendy (2019) dalam peringatan hari Guru sedunia 10 Oktober 2019 di gedung “Mendikbud menekankan bahwa ada tiga indikator guru profesional, yaitu keahlian, tanggungjawab sosial, dan rasa kebanggaan bersama”. Keahlian tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat, dia memerlukan waktu yang lama.
7. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menyatakan dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021 menyatakan bahwa pengajar dan peserta didik harus memiliki kompetensi utama yaitu a) Berfikir kritis (critical thinking), b) Kreatifitas (creativity), c) Kolaborasi (collaboration), d) Perasaan (compassion), e) Komunikasi (communication), f) Logika komputasional (computation logic)

Permasalahan dan premise tersebut menjadi dasar pemikiran peneliti dalam proposal penelitian ini, yang mencakup lingkup Manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan pengembangan (PPEPP). Implementasi sistem Manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta sebagai mana uraian diatas menunjukkan perhatian khusus bagi para praktisi pendidikan khususnya pada lembaga yang menyiapkan lulusannya menjadi guru. Prosedur untuk mengatur masuk pasar persaingan dimaksudkan dengan mobilitas mahasiswa FKIP yang siap dengan keterampilan, pemahaman dan pengetahuan akan nilai kecerdasan dan kecakapan menjadi guru sehingga dapat menciptakan dunia kerja sendiri yang harmoni dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan atau bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran, menjadi guru di sekolah.

Pengendalian dan evaluasi yang berlangsung di lembaga pendidikan tinggi, sendiri menjadi nilai penting dalam kajian Manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta. Pengembangan nilai standar sistem pendidikan nasional sendiri mencakup : a. standar kompetensi lulusan; b. standar isi; c. standar proses; d. standar penilaian; e. standar dosen dan tenaga kependidikan; f. standar sarana dan prasarana; g. standar pengelolaan; dan h. standar pembiayaan. Selain standar pendidikan di perguruan tinggi secara nilai pemahaman dituntut pula dengan nilai standar penelitian meliputi: a. standar hasil penelitian; b. standar isi penelitian; c. standar proses

penelitian; d. standar penilaian penelitian; e. standar peneliti; f. standar sarana dan prasarana penelitian; g. standar pengelolaan penelitian; dan h. standar pendanaan dan pembiayaan penelitian. (Kemenristek Dikti, 2018).

Keterkaitan tingkat pemahaman diatas sangat mendasar dalam pengembangan standar dalam mewujudkan bentuk manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada LPTK swasta di DKI Jakarta dan di Indonesia pada umumnya. Tujuan penetapan standar tersebut mencakup:

- a. Menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswa calon guru Indonesia yang berkelanjutan.
- c. Menjamin agar kompetensi mahasiswa FKIP dalam menyiapkan diri menjadi guru dalam bidang substansi mata pelajaran dan pedagogi yang bermutu.
- d. Mendorong agar FKIP atau LPTK di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menghasilkan guru-guru yang siap terjun kemasyarakat dengan mutu yang baik.

Sejauh mana masalah yang ditimbulkan dari pemahaman dan penyesuaian nilai standar yang ditetapkan menjadi bagian dalam SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta. Pengembangan nilai kompetensi mobilitas lulusan yang tinggi menunjukkan kualitas hasil pendidikan yang tinggi pula. Masalah ini menjadi bagian tersendiri dalam pencapaian nilai proses kegiatan penjaminan mutu dan kegiatan proses pendidikan di LPTK itu menjadi penting dalam membangun nilai dan capaian LPTK untuk keluar menjadi LPTK yang bermutu dan sekaligus menghasilkan guru-guru yang bermutu.

Hal ini menunjukkan bahwa mutu sendiri adalah untuk menciptakan kerjasama dalam mengembangkan dan mengoptimalkan lulusan di seluruh ruang intensitas kerja dalam satu LPTK maupun secara nasional. Penguatan nilai mengembangkan mutu harus menjadi bagian dalam manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta. Penguatan nilai penjaminan mutu pendidikan dapat memperkuat fungsi dan peran lulusan dalam mendukung pembangunan bangsa. Selain itu, perlu juga diperhatikan tentang dampak adanya kemajuan teknologi informasi yang luar biasa yang merambah diberbagai bidang termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi itu juga kelihatan mengarah kepada teknologi yang terbungkus dalam *concise stuff* (barang yang ringkas) yang kemudian dikenal dengan *smartphone* atau telepon pintar. Betapa calon guru di FKIP khususnya dan lulusan secara umum harus dikenalkan dengan teknologi telpon pintar untuk pembelajaran yang sangat berguna bagi mereka di lapangan nanti. Penggunaan *smartphone* dalam proses pembelajaran sangat membantu meringankan guru dan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu meningkatkan mutunya. Dalam data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat informasi tentang kuantitas penggunaan *handphone* dan internet tahun 2019 dalam persen seperti pada tabel berikut

**Tabel 2. Data BPS tentang Kuantitas Penggunaan Handphone dan Internet Tahun 2019.**

No.	Media	Pria	Wanita	Nasional
1.	Handphone	63,3	65,83	64,69
2.	Computer	13,99	16,88	15,43
3.	Internet	52, 15	54,01	53,06

Terdapat juga informasi tentang penggunaan internet berdasarkan jenjang Pendidikan yaitu, tingkat SD 26,71%, tingkat SMP 69,18%, tingkat SMA 88,72%, dan tingkat perguruan tinggi 95,48%. Menurut Hilman, A (2021) berdasarkan data bulan Januari 2021 aktivitas masyarakat Indonesia di internet paling besar untuk menonton dan mendengarkan, bukan membaca. Literasi digital kita memang meningkat tetapi literasi dalam pengertian baca tulis tidak meningkat secara signifikan. Data tersebut seharusnya sudah mampu menopang proses pembelajaran sehingga guru dan siswa terbantu banyak dalam mengidentifikasi, memahami, menerapkan ilmu yang diperoleh dari gurunya, dan gurupun terbantu banyak dalam pengembangan materi dan teknik pembelajaran. Data penggunaan gadgets tersebut seharusnya pula dapat menaikkan mutu pembelajaran anak-anak sekolah. Data tersebut juga pastinya sudah bergerak lebih banyak karena adanya kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar di dan dari rumah.

Pengembangan pemahaman latar belakang ini sendiri dan kajian literatur diatas menunjukkan bahwa Manajemen SPMI bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada LPTK swasta di DKI Jakarta tidak terlepas dari lingkup internal dan eksternal yang terintegrasi. Menyatukan nilai pemahaman sendiri perlu kajian mendalam, penelaahan secara deskriptif analisis dan penelitian kualitatif dibutuhkan dalam melihat nilai sebagai bagian terbaik dalam hasil penelitian yang ditentukan. Memahami lingkup ini maka setiap aturan yang menjadi ketentuan dasar standar kegiatan di perguruan tinggi sendiri perlu dilaksanakan.

Teori yang dikembangkan dari buku "Quality Management Principles" (ISO 2015) mengemukakan prinsip dasar ISO 9001 dan standar manajemen kualitas. Dijabarkan pula didalam manajemen mutu seperangkat keyakinan dasar, norma, aturan dan nilai yang diterima sebagai benar dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan manajemen mutu. Penjaminan mutu yang menjadi bagian proses manajemen didalamnya menjadi bagian dalam penetapan norma-norma dimana setiap prinsip tersebut menentukan capaian dan lingkup pengembangan potensi dari setiap individu dalam penguasaan kompetensi.

Hal mendasar yang sangat dipertimbangkan dalam penjaminan mutu sendiri adalah keberhasilan berkelanjutan tercapai ketika sebuah organisasi yang menarik dan mempertahankan kepercayaan pelanggan dan pihak lain yang berkepentingan (ISO 2015). Pelanggan disini yang utama adalah mahasiswa, dan setelahnya adalah orangtua, stakeholder, dan masyarakat secara umum. Dalam keterkaitan proses penjaminan mutu sendiri maka nilai keberhasilan yang berkelanjutan menjadi pokok penting yang harus diciptakan. Dasar penetapan dan langkah penetapan dalam penentuan mutu menjadi capaian yang harus diimplementasikan dalam pelaksanaannya.

Setiap aspek interaksi pelanggan memberikan peluang untuk menciptakan lebih banyak nilai bagi pelanggan. Kata pelanggan dalam teori manajemen ekonomi mempunyai arti yang sangat besar karena tanpa pelanggan ekonomi tidak berarti apa-apa. Begitupun dalam dunia pendidikan, hendaknya pelanggan harus diutamakan yaitu mahasiswa/siswa harus diperhatikan untuk diantar sampai mereka berhasil. Memahami kebutuhan pelanggan saat ini dan di masa depan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya berkontribusi terhadap kesuksesan organisasi, SPMI, yang berkelanjutan. Manfaat utama memperhatikan pelanggan diantaranya: 1) Peningkatan nilai pelanggan; 2) Peningkatan kepuasan pelanggan; 3) Peningkatan kesetiaan pelanggan; 4) Peningkatan bisnis yang berlanjut; 5) Reputasi yang ditingkatkan dari organisasi; 6) Basis pelanggan yang diperluas; 7) Peningkatan pendapatan dan pangsa pasar

Bagi sebuah LPTK sangat besar manfaat memperhatikan pelanggan karena akan mendorong perguruan tinggi tersebut untuk meningkatkan mutu. Mahasiswa yang puas dengan pembelajaran di kampusnya akan bangga dan menyampaikan berita tersebut kepada

orang banyak. Sekaligus menjadi bentuk promosi yang tidak langsung dan tidak berbiaya; kampus banyak diuntungkan.

Dari benang merah temuan di atas sangat berkaitan dengan peran SPMI dalam meningkatkan mutu pembelajaran di LPTK yaitu kita masih mempunyai potensi namun belum optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran, kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran, SPMI masih belum maksimal dalam menjalankan fungsinya, belum adanya pembinaan dan pengawasan dosen secara berkesinambungan, mutu masih sebatas slogan, budaya mutu belum marak, dan kualitas SDM masih belum memuaskan. Namun sebaliknya peningkatan mutu yang lambat bahkan cenderung menurun itu tidak bergaris lurus dengan keberadaan teknologi informasi yang sudah begitu marak dan dengan harga yang terjangkau seperti pada temuan dari Badan Pusat Statistik di atas.

Premise lain yang perlu dipertimbangkan adalah komentar Menteri Keuangan, Sri Mulyani (2018), tentang “mutu Pendidikan kita yang tidak sejajar dengan anggaran Kemendikbud yang 20% dari APBN seperti yang disiarkan oleh CNN, 7 Mei 2018”. Ini merupakan masukan penting bagi LPTK khususnya LPM dengan SPMI nya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori PPEPP**

Implementasi Standar Dikti membentuk sebuah siklus yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi pelaksanaan, Pengendalian pelaksanaan, dan Peningkatan (PPEPP) Standar Dikti sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan. Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi (pelaksanaan), Pengendalian (pelaksanaan), dan Peningkatan Standar Dikti. Hal ini berarti bahwa kelima langkah utama tersebut harus ada dalam melaksanakan SPMI, bahkan merupakan hal terpenting dari SPMI di setiap perguruan tinggi. Mekanisme SPM Dikti diawali oleh perguruan tinggi dengan mengimplementasikan SPMI melalui siklus kegiatan yang disingkat sebagai PPEPP, yaitu terdiri atas: Penetapan (P) Standar Dikti Pelaksanaan (P) Standar Dikti Evaluasi (E) pelaksanaan Standar Dikti Pengendalian (P) pelaksanaan Standar Dikti Peningkatkan (P) Standar Dikti.

### **2. Teori Mutu**

Beberapa definisi mutu yang dapat dihimpun adalah oleh Juran (1962) dalam Ariani, D.W.(2009) yaitu ‘kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya.’ Selain itu Deming (1982) dalam Ariani, D. W. (2009) menuliskan ‘kualitas adalah kualitas yang harus memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa mendatang.’ Pengertian mutu ketiga adalah Elliot (1993) juga dalam Ariani, D.W. (2009) yaitu ‘kualitas adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan.’ Goetch dan Davis masih dalam Ariani, D.W. (2009) menuliskan bahwa ‘kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.’

Lori Diprete (1992) dalam Bustami (2011) menyatakan bahwa kegiatan penjamin mutumenyangkut satu atau beberapa dimensi mutu, yaitu: Technical competence (Kompetensi teknis), Access to service (akses terhadap pelayanan), Effectiveness (efektifitas), Human relation (hubungan antar manusia), Efficiency (efisiensi), Continuity of service (kelangsungan pelayanan), Safety (keamanan), dan Amenity (kenyamanan).

### **3. Konsep Manajemen**

Menurut A.F. Stoner (1982:8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Afandi (2018:1) Manajemen adalah proses kerja sama antar karyawan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsifungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan. Proses tersebut dapat menentukan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif. Menurut Feriyanto, Andri dan Shyta, Endang Triana. (2015) mengatakan bahwa manajemen adalah inti dari administrasi hal tersebut dikarenakan manajemen merupakan alat pelaksana administrasi dan berperan sebagai alat untuk mencapai hasil melalui proses yang dilakukan oleh anggota organisasi. Pengertian Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan (2016:9) mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.” Dari definisi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengawasi segala aktivitas kerja agar mencapai hasil yang diinginkan dan bertujuan untuk pencapaian visi dan misi bersama

### **4. Konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal**

SPMI adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi oleh perguruan tinggi (internally driven), untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi secara berkelanjutan (continuous improvement), sebagaimana diatur oleh Pasal 50 ayat (6) UU. Sisdiknas juncto Pasal 91 PP.No. 19 Tahun 2005 tentang SNP. Secara umum dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah perencanaan, penerapan, pengendalian, dan pengembangan standar mutu perguruan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan (continuous improvement/kaizen), sehingga stakeholders, baik internal maupun eksternal, memperoleh kepuasan. Adapun tujuannya adalah Memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh suatu perguruan tinggi secara internal, untuk mewujudkan visi, serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholders melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi. Pencapaian tujuan penjaminan mutu dilakukan melalui SPMI, untuk kemudian memperoleh akreditasi melalui SPME oleh BAN-PT atau lembaga mandiri yang diakui Pemerintah. Dengan demikian, peningkatan mutu perguruan tinggi secara berkelanjutan dapat diwujudkan secara komprehensif melalui SPM-PT.

### **5. Konsep Prestasi Akademik**

Nasution (2003) mendefinisikan prestasi akademik yaitu kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi akademik dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Syah (2003) menyebutkan pengukuran prestasi akademik adalah kegiatan berencana dan berkesinambungan. Ragam pengukuran prestasi akademik ada banyak dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu: a. Pre-test dan Post-test: pre-test dilakukan secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Post-test kebalikan dari pre-test yakni kegiatan yang dilakukan dosen pada setiap akhir penyajian materi. b. Tes Prasyarat: pengukuran ini sangat mirip dengan pre-test, tujuannya untuk mengidentifikasi penguasaan materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. c. Tes Diagnostik: pengukuran ini dilakukan

setelah selesai penyajian sebuah satuan materi. d. Tes Formatif: pengukuran jenis ini dapat dipandang sebagai ulangan atau kuis yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran. e. Tes Sumatif: ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai ujian semester.

## 6. Konsep Mutu Pembelajaran

Ngalimun (2017) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar sehingga ada perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang kearah yang lebih baik. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru untuk melakukan perubahan tersebut. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran serta melakukan evaluasi. Namun, pembelajaran juga memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai sehingga proses pembelajaran mengacu pada perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dengan peserta didik melalui sebuah pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran hingga berjalan dengan efektif dan efisien, guna dapat menabahnya nilai mutu pembelajaran hingga mutu suatu lembaga pendidikan.

## C. METODE

Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Arikunto (2009:149) menyatakan "Metode adalah cara memperoleh data".

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan metode penelitian adalah cara untuk memperoleh data dengan proses tertentu, mulai dari pengumpulan data, penganalisisan sampai dengan menarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul. Oleh karena metode penelitian digunakan untuk memecahkan masalah maka metode harus sesuai dengan masalah yang dipecahkan.

Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistis, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Rukajat, 2018:1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka *statistic* tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Dan penelitian ini juga berifat lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara. Pemilihan kedua kampus ini untuk dijadikan lokasi penelitian ini karena memiliki akreditasi Institusi yang sama yaitu B.

Sumber data terdiri dari: a. Data Primer Menurut Umar. H. (2013:42) data primer adalah: "Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti". Sedangkan menurut Indrianto dan Supono (2013:142) data primer

adalah: “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. b. Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supomo (2013:143) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian yang dikategorikan sebagai data sekunder, yaitu melalui buku-buku dan dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **4. HASIL PEMBAHASAN**

##### **1. Perencanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Visi dan misi. Kedua Perguruan Tinggi sama-sama memiliki visi dan misi yang ingin menjadi mengembangkan sumber daya manusia yang professional dan memiliki jiwa kewirausahaan melalui mutu pembelajaran yang memiliki standar yang sesuai dengan Dikti dan ingin mengembangkan visi dan misi tersebut melampaui standar Dikti. Visi dan misi tersebut akan diwujudkan dengan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi baik pada level Nasional dan Internasional.
- b. Tujuan. Kedua Perguruan Tinggi memiliki tujuan menghasilkan lulusan bermutu, profesional, berjiwa kewirausahaan, serta memiliki kompetensi tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal, nasional, dan internasional dan hal tersebut akan dicapai dengan menyajikan mutu pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman.
- c. Program. Program yang adakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikannya melalui sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah dengan memberikan pelatihan kepada Dosen, dan beasiswa Pendidikan bagi Dosen, dan membuat sistem pembelajaran berbasis online, studi banding, pengabdian masyarakat, penelitian, dan Kerjasama dengan Perguruan Tinggi lain untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- d. Time line. Time line manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran disusun dengan penjadwalan yang sudah terencana dengan baik walaupun masih ada kendala dalam penentuan waktu, tetapi kedua Perguruan Tinggi sudah memberikan penjelasan yang jelas mengenai nama kegiatan, tujuan, target, dan waktu pelaksanaan.
- e. Rencana monev. Rencana monev dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikannya melalui sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dilaksanakan dengan baik walau ada kendala. Rencana monev dilakukan secara daring ataupun dengan luring. Daring dilakukan dengan mengisi penilaian kinerja dosen yang mengukur mutu pembelajaran dan tingkat kepuasan mahasiswa. Sedangkan, luring dilaksanakan dengan mengadakan monitoring dan

observasi terhadap mutu pembelajaran yang disajikan oleh dosen dan unit-unit lain yang terkait dengan bidang akademik dan mutu pembelajaran.

- f. Tindak lanjut. Tindak lanjut hasil monev terhadap manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu diadakan rapat mengenai hasil monev di mana rapat tersebut membahas mengenai bagaimana cara meningkatkan mutu pembelajaran bagi dosen yang memiliki nilai rendah dan bagi dosen yang memiliki nilai tinggi. Rekomendasi tersebut yaitu akan diadakan pelatihan bagi Tim LPM, Dosen, dan lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan standar lain yang belum memenuhi standar harus segera dipenuhi standarnya.

## **2. Pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Persiapan. Persiapan pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu melalui tahapan rapat untuk menentukan standar yang ingin dicapai. Kemudian, penetapan standar, pengorganisasian, dan pemberian tugas pokok dan fungsi.
- b. Pengarahan. Pengarahan pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu melalui rapat yang diadakan oleh Rektor Unindra PGRI Jakarta atau Ketua STKIP Kusuma Negara dengan unit-unit lainnya untuk memberi pengarahan mengenai arah kebijakan pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Pelaksanaan program. Pelaksanaan program pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dilaksanakan secara online dengan penggunaan LMS masing-masing Perguruan Tinggi. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk mengukur kinerja dosen dalam mengajar dan kepuasan mahasiswa selama menjadi mahasiswa.
- d. Masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu Server dan jaringan yang tidak stabil karena pelaksanaan program tersebut menggunakan daring dari LMS masing-masing, masalah lainnya adalah sosialisasi yang belum merata, koordinasi, kurangnya kesadaran, dan tanggung jawab terhadap mutu pembelajaran.
- e. Solusi masalah. Solusi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu meningkatkan kualitas server dan jaringan internet, memberi bantuan kuota kepada mahasiswa yang belum mampu, koordinasi, kesadaran, dan tanggung jawab bagi seluruh Civitas Akademika yang ada di Perguruan Tinggi mengenai pentingnya mutu pembelajaran.
- f. Hasil pelaksanaan. Hasil pelaksanaan program pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu meningkatnya beberapa standar ada yang sesuai dengan standar dikti dan ada yang melampaui dikti. Hasil penilaian kinerja dosen dalam mengajar ada yang tinggi dan rendah, serta kepuasan mahasiswa juga meningkat

**3. Evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah memberikan masukan bagi LPM agar memperbaiki kekurangan dari manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mempertahankan dan mengembangkan aspek-aspek yang sudah baik.
- b. Alat evaluasi. Alat evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah rapat dan monitoring dengan menggunakan catatan-catatan dan instrument evaluasi yang berupa observasi.
- c. Hasil evaluasi. Hasil evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah berupa rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan standar-standar yang belum sesuai dengan standar dikti dan mengembangkan standar yang sudah sesuai dengan dikti.
- d. Rencana tindak lanjut evaluasi. Rencana tindak lanjut evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah pelatihan untuk meningkatkan kemampuan TIM SPMI agar mampu membuat program yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran, pelatihan untuk dosen, studi banding, dan perbaikan standar-standar yang belum sesuai dengan standar dikti serta mengembangkan standar yang sudah sesuai dengan standar dikti.

**4. Pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Tujuan pengendalian. Tujuan pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah untuk memenuhi keinginan/harapan mahasiswa terhadap mutu pembelajaran. Dalam konteks SPMI tentu saja untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks implementasi SPMI pada perguruan tinggi.
- b. Jenis pengendalian. Jenis-jenis pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah:
  - 1) Apabila perguruan tinggi telah mencapai Standar Dikti yang telah ditetapkan maka perguruan tinggi wajib mempertahankan pencapaian dan berupaya melampaui standar yang telah ditetapkan.
  - 2) Apabila perguruan tinggi telah melampaui Standar Dikti maka perguruan tinggi wajib mempertahankan pelampauan dan berupaya lebih meningkatkan standarnya.
  - 3) Apabila perguruan tinggi belum mencapai Standar Dikti maka perguruan tinggi wajib melakukan tindakan koreksi pelaksanaan standar agar perguruan tinggi mengembalikan pelaksanaan standarnya pada standar yang telah ditetapkan.
- c. Hasil pengendalian. Hasil pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah: Hasil pengendalian berupa perbaikan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana

Pembelajaran, Standar Pengelolaan Pembelajaran, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran.

**5. Pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Perencanaan pengembangan. Perencanaan pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah perencanaan menentukan tujuan pengembangan, strategi pengembangan, dan hasil pengembangan. Kegiatan perencanaan ini dilakukan melalui rapat persiapan pengembangan.
- b. Pengorganisasian pengembangan. Pengorganisasian pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah membuat struktur organisasi dan memberikan tugas pokok dan fungsi terkait dengan pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pengembangan. Pelaksanaan pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu adalah dengan pengembangan Standar Nasional Pendidikan: 1) Standar Kompetensi Lulusan 2) Standar Isi Pembelajaran 3) Standar Proses Pembelajaran 4) Standar Penilaian Pembelajaran 5) Standar Dasen dan Tenaga Kependidikan 6) Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran 7) Standar Pengelolaan Pembelajaran 8) Standar Pembiayaan Pembelajaran 9) Standar Proses Pembelajaran Daring 10) Standar Penilaian Pembelajaran Daring 11) Standar Kampus Merdeka b. Standar Nasional Penelitian: 1) Standar Hasil Penelitian 2) Standar Isi Penelitian 3) Standar Proses Penelitian 4) Standar Penilaian Penelitian 5) Standar Peneliti 6) Standar Sarana dan Prasarana Peneliti 7) Standar Pengelolaan Penelitian 8) Standar Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian c. Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (PKM): 1) Standar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat. 2) Standar Isi Pengabdian kepada Masyarakat 3) Standar Proses Pengabdian kepada Masyarakat 4) Standar Penilaian Pengabdian kepada Masyarakat 5) Standar Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat 6) Standar Sarana dan Prasarana Pengabdian kepada Masyarakat 7) Standar Pengelolaan Pengabdian kepada Masyarakat 8) Standar Pendanaan dan Pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat d. Standar Tambahan 1) Standar Visi dan Misi 2) Standar Sistem Penjaminan Mutu 3) Standar Kerjasama 4) Standar Penerimaan Mahasiswa 5) Standar Promosi dan Humas 6) Standar Program Kreativitas Mahasiswa 7) Standar Pendidikan dan Pelatihan.
- d. Evaluasi pengembangan. Evaluasi pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu adalah Hasil pengembangan harus dievaluasi karena sangat penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pengembangan tersebut. Evaluasi tersebut biasanya melalui rapat evaluasi pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan catatan dan pengisian formulir evaluasi.

**6. Masalah manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Masalah perencanaan. Masalah perencanaan dalam perencanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu kurangnya koordinasi untuk rapat dan komitmen unit-unit yang berhubungan dengan mutu pembelajaran.
- b. Masalah Pelaksanaan. Masalah Pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu server dan jaringan yang tidak stabil, dan sosialisasi yang belum efektif, serta kesadaran dan tanggung jawab belum muncul tentang mutu pembelajaran.
- c. Masalah evaluasi. Masalah evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di yaitu belum adanya sosialisasi yang merata mengenai akan diadakannya evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan koordinasi antara unit-unit yang akan dievaluasi, serta belum adanya instrument yang tepat untuk mengevaluasi dan solusinya adalah disusun instrument yang valid dan reliabel dan penentuan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi.
- d. Masalah pengendalian. Masalah pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu beragamnya harapan mahasiswa terhadap kualitas mutu pembelajaran sehingga membutuhkan biaya yang sangat mahal untuk mewujudkan harapan tersebut dan biaya untuk mengembangkan standar-standar yang belum memenuhi standar dikti, serta banyak standar yang belum sesuai dengan standar Dikti dan solusinya adalah dipilih skala prioritas untuk dipenuhi standarnya, khususnya standar yang menyangkut bidang akademik dan mutu pembelajaran.
- e. Masalah peningkatan. Masalah peningkatan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di yaitu rendahnya dukungan teknologi informasi karena pengembangan arahnya kepada semua standar dikembangkan dengan memasukan unsur-unsur teknologi informasi dan komunikasi dan pembiayaan untuk mengembangkan standar yang sudah sesuai dengan standar dikti. Mahalnya biaya pelatihan Dosen, penelitian, dan pengabdian masyarakat sesuai dengan standar yang ditentukan oleh Dikti dan bahkan melebihi standar Dikti.

**7. Solusi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara.**

- a. Solusi masalah perencanaan. Masalah perencanaan yaitu masalah koordinasi untuk rapat perencanaan maka solusinya adalah pemberitahuan melalui surat edaran dan komunikasi yang lebih komunikatif.
- b. Solusi masalah pelaksanaan. Solusi masalah pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Unindra PGRI Jakarta yaitu perbaikan server dan jaringan internet distabilkan dan mahasiswa yang tidak mampu diberikan bantuan kuota dan sosialisasi Sistem Penjaminan Mutu kepada stakeholders dan mahasiswa dan solusinya menggunakan media sosial dan website.

- c. Solusi masalah evaluasi. Solusi Masalah evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah sosialisasi melalui rapat dan media sosial untuk mengumumkan pelaksanaan evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan masalah evaluasi ini adalah belum adanya konsistensi dalam pelaksanaan evaluasi ini karena masih terkendala dengan waktu dan belum adanya instrument yang tepat untuk mengevaluasi dan solusinya adalah disusun instrument yang valid dan reliabel dan penentuan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi.
- d. Solusi masalah pengendalian. Solusi Masalah pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Unindra PGRI Jakarta yaitu menerima masukan dan harapan mahasiswa yaitu adanya LMS untuk pembelajaran dan penilaian kinerja guru dan dipilih skala prioritas untuk dipenuhi standarnya, khususnya standar yang menyangkut bidang akademik dan mutu pembelajaran.
- e. Solusi masalah peningkatan. Solusi masalah peningkatan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu menganggarkan untuk mengembangkan LMS untuk pembelajaran dan penilaian kinerja guru serta standar -standar lainnya dan masalah pengendalian lainnya adalah masih belum bisa meningkatkan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada semua standar dan solusinya adalah dipilih skala prioritas untuk dipenuhi standarnya, khususnya standar yang menyangkut mutu pembelajaran. Memberikan anggaran yang cukup untuk pelatihan Dosen, penelitian, dan pengabdian masyarakat

#### **D. KESIMPULAN**

Perencanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator Visi dan misi, Tujuan, Program, Time line, Rencana monev, dan Tindak lanjut telah direncanakan dengan baik. Pelaksanaan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator persiapan, pengarahan, pelaksanaan program, masalah yang dihadapi, solusi masalah, dan hasil pelaksanaan telah diorganisasikan dengan baik dan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Evaluasi manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator tujuan evaluasi, alat evaluasi, hasil evaluasi, dan rencana tindak lanjut evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Pengendalian manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator tujuan pengendalian, jenis pengendalian, dan hasil pengendalian telah dilaksanakan sesuai dengan SOP yang berlaku. Pengembangan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator perencanaan pengembangan, pengorganisasian pengembangan, pelaksanaan pengembangan, dan Evaluasi pengembangan telah dikembangkan sesuai dengan rekomendasi dari hasil pengendalian. Masalah

manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan masih ada namun dapat diatasi dengan solusi yang sesuai dengan kondisi masalah tersebut. Solusi masalah manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) bidang akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan di Unindra PGRI Jakarta dan STKIP Kusuma Negara yang terdiri dari indikator masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan dapat diatasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino. (2016). *Hambatan/Kendala yang Dihadapi dan Penanggulangannya dalam Penerapan SPMI di Perguruan Tinggi Swasta*. Padang: Universitas PGRI Padang.
- Ariani, D.W. (2009). *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmawi, M.R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9 No. 2 Desember 2005*.
- Badan Pusat Statistik (2019) *Kuantitas Penggunaan Handphone dan Internet*.
- Bartlett, S., Burton, D. (2004). *Introduction to Education Studies*. London: Paul Chapman Publishing
- Bogadan dan Taylor. (1975). dalam Buku Mulyasa (2020) Continuous Quality Instructional Improvement through Implementation of an Internal Quality Assurance System. *Jurnal Sys. Rev. Pharm. Vol 11 Issue 3, 2020*.
- Cohen dan Nomion. (1982). dalam Sukardi (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dale. (1969). *Cone of Learning Experience in Audiovisual Methods in Teaching*, NY: Dryden Press.
- Deming, W.E. (1993). *The New Economics for Industry, Government, Education*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Centre for Advanced Engineering Study.
- Deming. (1982). dalam Ariani (2009) *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Drury, J. (1999). dalam Moleong (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Gardner. (1983). dalam Said, A dan Budimanjaya, A. (2015) *95 Strategi Mengajar dengan Multiple Intelligent*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ginting, A. (2009). dalam Sanusi, A. (2009). *Aplikasi TQM dalam Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Nusantara Education Review
- Ariani (2009). *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Guba, and Lincoln. (1981). dalam Moleong, L., J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Hayati. (2009). *Teori-teori Pengambilan Keputusan*. Padang: UNP.
- Humphrey, A. (1960). *Strength Weaknesses Opportunity Threat (SWOT)*. Stanford Research Institute.
- Juran, J. (1962). dalam Ariani (2009) *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kumar, R. (2014). *Research Methodology*. Singapore: Sage Publication for Asia Pasific.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- McDrury, J (1999) Moleong, L., J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, L., J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mulyasa (2005). *Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- QAA, (1998). *Quality Assurance in UK Higher Education: A brief guide*. Gloucester, UK: Quality Assurance Agency for Higher Education
- Rao, D.B. (2003), *Higher Education in the 21st Century*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Robbins, S.P. & Coulter, M (2011) *Management. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*. ISBN 978-0-13-216384-2
- Sallis, E. (2003). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSOD
- Sanusi. (2015). *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukardi (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, S. (2017). *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*. Semarang: FKIP Unes
- Susilo, W. (2018). *Strategi Menegakkan Mutu Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Unesco (2000). *Analysis of Educational Quality, a Goal for Education for all Policies*.
- Williams, D. (1995). dalam Moleong (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Basuki, S. (2013). Paper tentang Analisis Implementasi SPMI dan Akreditasi pada Program Studi Penjas, Banjarmasin: *jurnal Multilateral*, Vol. 12 No. 2 Desember 2013.
- Budiutomo, T. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Proses Belajar dan Mengajar. Yogyakarta: *Academy and Education Journal*, Universitas Cokroaminoto Vol. 6 No. 1 January 2015.
- Dewi, C. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Dosen. Bengkulu: *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 November 2018.
- Ellis, R. (1993). The management of Quality in the University of Ulster, *Higher Education*, 25 (3), pp. 239-57.
- Enders J & Westerheijden DF (2014) *Quality Assurance in the European Policy Arena. Policy and Society* 33: 167–176.

- Essel H.B., Yiadom B.M., Kyeremeh A.F. (2016). Assessing Students' Experiences of Internal quality assurance Practices in Selected Private Higher Education Institutions. *International Journal of Science and Research (IJSR) Index Copernicus* (2016): 79.57.
- Fitrah, M., Ruslan, Hendra. Paper (2018) Urgensi Penjaminan Mutu Internal terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. Denpasar: *Jurnal Penjaminan Mutu LPM Institute Hindu Dharma Negeri*, Volume 4 No. 1
- Fitriansyah, Widodo, P.B., (2011). Evaluation Value Government melalui Portofolio Management, dan Investment Management dalam rangka Perencanaan Investasi Teknologi Informasi di Unindra PGRI. *Jurnal Ilmiah factor Eksakta*, Vol. 4 No. 2.
- Hou, A. (2012). Mutual Recognition of Quality Assurance Decision on Higher Education Institutions in Three Region: A Lesson For Asia Higher Education, 64(6) 911-926
- Hazelkorn E (2011) Measuring world-class excellence and the global obsession with rankings. In: Marginson S, Naidoo R & King R (eds) *A Handbook on Globalization and Higher Education*. Cheltenham, Edward Elgar: 497–516.
- Ismaningrum, I. (2021). Tingkat Kejenuhan Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unindra PGRI pada Mata Kuliah Biologi Umum. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Sinasis* 2(1).
- ISO. (2015). Quality management Principles” International Organization for Standardization ISO Central Secretariat Chemin de Blandonnet 8 Case Postale 401 CH – 1214 Vernier, Geneva Switzerland. ISBN 978-92-67-10650-
- Juran, J.M. (2014). The Quality Trilogy. The Universal Approach to Managing for Quality. *Quality Assurance*, 4-9.
- Lillrank P (2012) Integration and coordination in healthcare: an operations management view. *Journal of Integrated Care* 20(1): 6-12.
- Nuraini, Y. (2010). Perancangan Sistem Informasi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Bidang Sumber Daya Manusia. Jakarta: *Journal of Information System* Vol. 1 Issue 1 April 2010.
- Nurokhim, M. (2018), Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Unindra PGRI melalui Quantum Learning. *Research and Development Journal* Edisi Vol. 5 no. 1.
- Ryan, P. (2015). Quality assurance in higher education: A review of literature. *Higher Learning Research Communications*, 5(4). <http://dx.doi.org/10.18870/hlrc.v5i4.257>
- Saarinen, T. (2005). ‘Quality’ in the Bologna Process: from “competitive edge” to quality assurance techniques. *European Journal of Education* 40(2): 189–204.
- Suhaimi, M.E. (2015). Manajemen Pengembangan Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Pengajaran. Majalengka: *Jurnal FKIP Unma*.
- Suti, M. (2011). Strategi Meningkatkan Mutu di Era otonomi Pendidikan. Makassar: *Jurnal Medtek 2011, Vol. 3 No. 2 Oktober 2011*.
- Turner R & Gosling, D. (2012). *Rewarding Excellent Teaching: The translation of a policy initiative in the United Kingdom*. *Higher Education Quarterly* 66(4): 415–430.
- Turkulainen V & Ketokivi, M. (2013). The contingent value of organizational integration. *Journal of Organization Design* 2(2): 31–43.

- Turkulainen V & Ketokivi, M. (2012). Cross-functional integration and performance: what are the real benefits? *International Journal of Operations & Production Management* 32(4): 447–467.
- Utami, S. (2019). *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vo. 2 No. 1 Tahun 2019*.
- Varonism, E. M. (2014). *Most courses are not born digital: An overview of the Quality Matters process for online course design. Campus-Wide Information Systems, 31(4), p.217-229* <http://dx.doi.org/10.1108/CWIS-09-2013-0053>.
- Virgana. (2016). Studi Korelasi Kompetensi Pedagogi, Kompetensi Personal, dan Disiplin dengan Minat Belajar Mahasiswa Pasca Sarjana Unindra PGRI. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 3 No. 1
- Wahyujaya, Yonny K., dan Fredinan Y. (2015). Kajian Sistem Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu. *Jurnal Kependidikan Volume 45*, Nomor 1, Mei 2015